

## MINAT SISWA SMA NEGERI 3 PONTIANAK MEMPELAJARI LAGU KERONCONG

**Helvi Primasari, Aloysius Mering, Henny Sanulita**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak  
email: helviprimasari1991@gmail.com

**Abstrak:** Musik keroncong adalah musik yang sangat menarik, indah dan khas. Di Pontianak musik keroncong kurang populer di kalangan anak muda dan banyak dimainkan oleh orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) pendeskripsian fasilitas yang dimiliki sekolah SMA Negeri 3 Pontianak untuk mempelajari lagu keroncong (2) pendeskripsian minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak mempelajari lagu keroncong. (3) pendeskripsian Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak mempelajari lagu keroncong. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Simpulan dalam penelitian ini adalah fasilitas yang dimiliki sekolah SMA Negeri 3 Pontianak telah mencapai standar  $\geq 70\%$  karena ada lima alat musik yang terdiri dari: Gitar melodi, gitar bass, biola, keyboard, dan drum. Alat musik yang ada di sekolah ini pun belum memadai untuk siswa mempelajari lagu keroncong.

***Kata Kunci: Faktor Dominan, Minat, Lagu Keroncong***

**Abstract:** Keroncong music is an interesting music, beautiful and has its own characteristics. In Pontianak, it is not so popular among young people and been played by adult people. This research is aimed in: (1) The facility description that SMA Negeri 3 Pontianak provide in learning Keroncong music. (2) The description of the interest from SMA Negeri 3 Pontianak students in learning Keroncong music. (3) The dominant factors description in influencing the interest from SMA Negeri 3 Pontianak students in learning Keroncong music. The research method is by using survey on the quantitative descriptive approach. The conclusion of this research is the facility of SMA Negeri 3 Pontianak has achieved standard score as  $\geq 70\%$  because there are five musical instruments: lead guitar, bass, violin, keyboard and drum. The musical instruments in this school are not sufficient for students in learning Keroncong music.

***Keywords: Dominant Factor, Interest, Keroncong Song***

Musik keroncong adalah musik asli Indonesia yang mendapat perkembangan dari bangsa portugis, (Any, 1997:3). Dalam perkembangan musik keroncong di tanah air ini masih kurang diminati oleh masyarakat. Kelompok (group) musik keroncong yang ada di kota Pontianak pun sangat kurang. Grup yang masih bertahan sampai saat ini hanya satu, yakni grup orkes Keroncong Kenangan Masa.

Pada tanggal 17 Desember 2014 peneliti mewawancarai Ibu Heny sebagai pemerhati musik keroncong di Pontianak mengatakan "Minat kalangan muda pada genre musik keroncong sangat rendah". Keroncong dianggap sebagai musik kuno yang tidak menarik bagi generasi muda saat ini. Padahal jikalau kita menilik sejarah, musik keroncong adalah musik muda-mudi yang sangat populer pada jaman keemasannya, sehingga kerap digunakan pemuda masa itu untuk menarik perhatian lawan jenisnya.

Kurikulum SMP mata pelajaran Seni Budaya kelas VIII ada diuraikan pada Kompetensi Dasar 11.1 yaitu: mengidentifikasi jenis karya seni musik tradisional nusantara, dan Kompetensi Dasar 11.2. yaitu: menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni musik tradisional nusantara. Pada pengembangannya guru bisa memasukkan musik keroncong sebagai salah satu alternatif pilihan dari musik tradisional dimaksud. Kalaupun musik keroncong dipilih sebagai alternatifnya sangat sedikit waktu yang bisa digunakan siswa untuk bisa bercengkerama (berapresiasi) dengan musik keroncong, dan terlalu jauh untuk bisa mempraktekkannya. Alternatif terakhir adalah kegiatan ekstra kurikuler sebagai pilihan pengembangan.

Menurut Heny (wawancara pada tanggal 20 desember 2014) untuk bisa mengembangkan musik keroncong di daerah-daerah bisa dimulai dari: (1) memberi "perhatian" kepada pengembangan musik ini; (2) menyediakan "ruang" bagi para pelakunya untuk bisa berkreasi dan berekspresi; (3) promosi perlu dilakukan; (4) mendekati para kaum muda dengan cara mengajak memainkan musik/lagu mereka dengan irama keroncong; (5) memberikan pembinaan-pembinaan dan dorongan semangat terhadap kelompok-kelompok musik yang telah ada agar lebih bergairah serta punya pandangan optimis dengan perkembangan musiknya; (6) memancing dan memfasilitasi tumbuhnya kelompok-kelompok baru utamanya dari kaum muda.

Saat melakukan prasurvei terhadap pelaku musik Keroncong di Komunitas musik Keroncong di kota Pontianak dan Komunitas Kr. Kenangan Masa, diperoleh data sebagai berikut: sebanyak 80% mengetahui musik Keroncong melalui belajar otodidak 10% mengetahui musik Keroncong dari situs internet, 10% mengetahui dari belajar praktek dari sesama pemain keroncong.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk ini "Minat Siswa SMA Negeri 3 Pontianak Mempelajari Lagu Keroncong".

Sejarah lagu atau musik keroncong dimulai sejak datangnya kapal-kapal Portugis di kepulauan Indonesia sebelum abad ke XVI untuk mengadakan perdagangan, terutama dikepulauan Maluku yang merupakan pusat perdagangan rempah-rempah. Kedatangan kapal-kapal Portugis ini tidak hanya membawa bangsa Portugis, tetapi mengikut sertakan bangsa Afrika, bangsa-bangsa dari benua Asia antara lain bangsa India, bangsa Melayu, dan Ceylon yang dibawa sebagai budak, namun kemudian menjadi keluarga bangsa Portugis, dan akhirnya keturunan mereka disebut Indoportugis atau Portugis Hitam. Mereka membentuk keluarga baru yang disebut dengan istilah mardykers, beragama Kristen, berkebudayaan asing campur Afrika dan India, berpakaian gaya Eropa, berbahasa Portugis dan bermain musik gaya Portugis. Penduduk Mardykers ini masih

dikenal di Ambon dan kampung tugu, yaitu suatu kampung di pantai sebelah timur laut kota Jakarta. Sifat ke-Portugis-an dari orang-orang mardykers Tugu ini amat kuat dalam musiknya yang sering di demonstrasikannya. Pembicaraan yang dibanggakan adalah musik tradisional keroncong. Mereka mempertunjukkan musik tradisional keroncong pada malam hari, berkumpul secara beramai-ramai di serambi rumah dengan memakai tenda. Dan boleh dikatakan semua kegiatan sosial selalu dirayakan dengan pertunjukan musik keroncong. Para penyanyinya menyanyi secara improvisasi, menyumbang syair-syair lagu dan sering tidak mengikuti aturan-aturan musik. Dahulu memang pemain musik keroncong maupun penyanyinya membawakan lagu-lagu keroncong diluar kepala dan mempelajarinya secara lisan, karena waktu itu mereka buta huruf (Kusbini 1970: 4-5). Selain itu peranakan Portugis yang berasal dari suku Ambon dan Banda yang berdomisili di Batavia berkelompok disebuah kampung yang disebut Kampung Serani yaitu terjemahan dari kata Nasrani (Kristen). Mereka termasuk yang memelihara musik keroncong hingga akhirnya tersebar meluas dan dikenal di seluruh daerah di Nusantara, yaitu Indonesia.

Seorang penyanyi mempunyai gaya dan pembawaan lagu yang tersendiri. Hal ini berlaku bagi setiap penyanyi baik penyanyi Pop, Seriosa, Melayu, maupun penyanyi lagu-lagu keroncong. disamping mempunyai gaya yang tersendiri, untuk menyanyikan lagu-lagu keroncong diperlukan penguasaan terhadap gaya dan lekukan-lekukan yang khas. Pada penulisan lagu-lagu keroncong, biasanya pencipta lagu tidak menyertakan tanda-tanda lekuk maupun dinamika seperti halnya penulisan lagu-lagu seriosa. Hal ini karena komponis lagu-lagu keroncong yang terdahulu kurang memperhatikan tentang tulisan lagu-lagu ciptaannya, sehingga penyanyi itu sendirilah yang harus mengolah dan menghayati jiwa lagu-lagu tersebut. Jelasnya, seorang penyanyi keroncong itu harus bisa menjiwai lagu-lagu yang dinyanyikan, dengan baik dan luwes.

Biola adalah alat musik yang cara memainkannya digesek. Dalam permainan musik keroncong biola bertugas mengisi melodi dalam setiap irama musik keroncong yang terletak pada introduksi, isian, *coda* dan *ending*.

Flute adalah alat musik yang cara memainkannya ditiup. Dalam irama musik keroncong flute bertugas mengisi introduksi, isian, coda dan ending. Permainan flute bergantian dengan biola agar variatif.

Cello dimainkan dengan cara dipetik (*pizzicato*), biasanya dipetik dengan jari telunjuk dan ibu jari. Pada irama keroncong cello memainkan tiga sampai empat nada yang dipetik secara bergantian, atau paling sedikit dua nada dalam satu akordnya. Permainan cello petik sebetulnya mementingkan permainan individu yang kuat, sebab cello dalam irama keroncong bertugas sebagai gendang. (Budiman, 1997: 21).

Bass dimainkan dengan petikan jari telunjuk. Pada irama keroncong, bass hanya memainkan nada akord dan contranya. Namun juga diperbolehkan, apabila pada waktu tertentu membunyikan nada *terts* akord yang dimainkannya. Hal ini terjadi, apabila beberapa birama hanya memainkan satu akord saja dan agar tidak menjemukan boleh melakukan variasi dengan merangkainya dengan nada yang lain atau nada-nada yang terdekat.

Gitar melodi untuk irama keroncong mempergunakan not 1/16 pada irama engkel dan 1/32 pada irama *double*. Cara memetik biasanya dengan menggunakan *tokel* (alat pemetik gitar yang terbuat dari plastik; plektrum). Nada-nada yang

dirangkai dalam melodi ialah nada-nada akord yang dimainkannya. Disamping itu menggunakan nada-nada kromatis (nada tengahan) untuk memperhalus rangkaian melodi tersebut.

Cuk atau keroncong adalah alat musik berbentuk gitar, tetapi berukuran kecil dan dawainya hanya 3 atau 4 buah. Alat ini apabila dipetik maka akan mengeluarkan suara *crung .. kencrung*. Oleh karena itu sering disebut sebagai gitar *kencrung*. Gitar ini menjadi alat musik utama yang menyuarakan suara crong-crong sehingga kemudian musiknyanya disebut keroncong. Inilah tonggak awal dimulainya musik keroncong.

Musik keroncong merupakan salah satu bentuk seni musik yang sangat menarik untuk diteliti dari berbagai segi. Selain itu, musik keroncong masih berlangsung dan semakin merebak di Indonesia. Musik keroncong mempunyai bentuk cirri khas yang tampak jelas dikaji dari perspektif musikologi yaitu menjabarkan kaidah atau norma yang ada pada setiap pengelompokan repertoar musik keroncong.

Dalam pengelompokan musik keroncong dibagi menjadi empat kelompok utama, yaitu: (1) keroncong asli, (2) langgam, (3) stambul terdiri dari stambul I dan stambul II, (4) Lagu ekstra. Adapun dasar formulasi, terutama pada stambul I dan stambul II mempunyai bentuk hampir sama. Langgam diwarnai oleh muatan dari unsur kedaerahan, sehingga tercipta langgam dengan lirik bahasa Jawa. (R. Agoes Sri Widjajadi (2007: 41).

Menurut R. Agoes Sri Widjajadi, bentuk keroncong asli terdiri dari 28 birama dan mempunyai bentuk lagu tiga bagian, yaitu bentuk lagu bagian A, bagian B, dan bagian C. Konstruksi pola penyajian keroncong asli diawali dari introduksi dengan melodi bebas oleh alat musik flute atau biola yang selaras serta berlandaskan dua akor, bentuk lagu bagian A disebut “angkatan” terdiri dari delapan birama yang diisi oleh vocal, biola atau flute memainkan melodi selaras dengan progresi akor sisipan untuk menjembatani ke bentuk lagu bagian B.

Pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan Sardiman (1988:76) bahwa minat diartikan sebagai “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan kebutuhannya sendiri”.

Menurut Heni (wawancara pada tanggal 13 Maret 2015) mengatakan bahwa “minat mempelajari musik keroncong tergantung pada individu masing-masing atau diri sendiri seseorang, apakah dirinya mampu atau tidak mempelajarinya dan harus ada niat untuk berusaha belajar mempelajari musik keroncong. Tidak hanya mendengarkan musik keroncong saja orang menyukainya tetapi mereka dapat mempelajari musik keroncong sebagai hiburan diri sendiri. Pada musik keroncong ini menurut Tumin mengatakan bahwa “lebih sering vocal yang ikut tampil dalam perlombaan musik keroncong dan untuk pemusik yang ikut cuma satu di antaranya ikut serta dalam perlombaan tersebut”.

Dari pendapat para ahli di atas bahwa minat mempelajari musik keroncong adalah dilihat dari pribadi masing-masing adanya niat dan kemauan untuk belajar dan apakah termotivasi ingin tahu bagaimana mempelajari musik keroncong ini. Minat bermusik siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, baik secara diri

sendiri, guru, hubungan sosial dengan teman, dan faktor yang tidak kalah penting yaitu dukungan orang tua. Bentuk dukungan orang tua tergambar dari menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk bermusik, seperti menyediakan alat musik serta jika orang tua memiliki ketrampilan bermusik maka orang tua dapat mengajarkan kepada anaknya.

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari luar rumah maupun dari dalam rumah. Setiap manusia mempunyai pengaruh yang berbeda pada manusia lainnya. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita (Rakhmat 2011:100).

Berbagai teori dan temuan yang dipaparkan dalam landasan teori ini dapat dirumuskan secara konseptual tentang minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak mempelajari lagu keroncong, fasilitas yang dimiliki sekolah SMA Negeri 3 Pontianak dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak mempelajari lagu keroncong.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa termasuk: sarana, kurang lengkap alat musiknya, adanya pengaruh keluarga, lingkungan, faktor orangtua. Untuk membangkitkan minat itu harus dimulai dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Tentang faktor-faktor yang dominan mempengaruhi ini akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian untuk memberikan uraian mengenai gejala, fenomena, atau fakta yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, tanpa bermaksud menghubungkan atau membandingkan (Iskandar 2009 dalam Musfiquon, 2012:61). Penelitian survei adalah penelitian yang memaparkan data ringkas dan sederhana untuk mengetahui deskripsi sebuah gejala, fenomena atau fakta (Musfiquon, 2012:62). Peneliti menggunakan penelitian survei untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh orang tua, lingkungan keluarga, guru, dan lingkungan sekolah pada minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak mempelajari lagu keroncong tempat penelitian dengan menggunakan alat bantu pengumpulan data tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Pontianak di Jalan W.R. Supratman Kota Pontianak. Peneliti menggunakan *simple random* (random sederhana) dalam penentuan populasi seperti undian yaitu dengan mengundi beberapa sekolah menengah atas di kota Pontianak sehingga diperoleh SMA Negeri 3 Pontianak.

Sehubungan banyaknya siswa di SMA Negeri 3 Pontianak, penelitian ini memerlukan pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan *purposive sampling* (sampling bertujuan) yaitu dengan menunjuk langsung kelas mana yang akan menjadi sampel penelitian. Dengan *purposive sampling* peneliti menentukan kelas X, XI, XII sebagai sasaran penelitian.

Berhubung jumlah siswa kelas X, XI, XII cukup banyak dan jumlah murid tersebut tidak terjangkau oleh penulis, maka peneliti memilih satu dari masing-

masing kelas tersebut sebagai representasi dari sampel penelitian dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Hasil sampling diperoleh kelas XA, XI IPA 1, XII IPS 2 sebagai sampel penelitian.

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian SMA Negeri 3 Pontianak Kota**

NO	KELAS X	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	Kelas X A	16	14	30
2.	Kelas XI IPA 1	20	12	32
3.	Kelas XII IPS 2	12	27	39
JUMLAH		48	53	101

(Sumber: SMA Negeri 3 Pontianak Kota)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi tak langsung. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang minat peserta didik terhadap musik keroncong serta pengaruh orang tua, lingkungan keluarga, guru, dan lingkungan sekolah. Sebelum melaksanakan survei, peneliti melaksanakan penelitian prasurevei yaitu, mendata berapa jumlah siswa di sekolah SMA Negeri 3 Pontianak pada kelas X, XI, dan XII, untuk memberikan lagu keroncong yang akan dipelajari dan diperdengarkan kepada siswa-siswi dengan memilih daftar cek yang berisi judul lagu musik keroncong yang disukai, tidak disukai, dan sangat disukai.

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah dengan menggunakan angket. Peneliti memberikan pertanyaan dan daftar cek yang diisi oleh setiap responden menurut pendapat responden masing-masing. Pada daftar cek ini terdapat kolom sikap dan kolom sumber. Pada kolom sikap juga terdapat tiga kolom yaitu kolom “Tidak Suka”, kolom “Suka”, dan kolom “Sangat Suka”. Pada kolom sumber terdapat lima kolom yaitu kolom TV, kolom radio, kolom dvd/vcd, kolom sekolah, dan kolom lainnya. Peneliti meminta responden untuk memberikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan pengalaman responden sendiri.

Daftar cek kedua berisi enam lagu keroncong dan diisi oleh responden apa yang disukai atau tidak disukai. Peneliti memilih secara acak tiga lagu/musik keroncong pada daftar cek pertama (prasurevei) dan ditambah dua lagu yang dinyanyikan oleh siswa di kelas pada saat prasurevei dilaksanakan. Kemudian dalam penentuan enam lagu keroncong ini, peneliti memilih jumlah lagu terbanyak sesuai dengan yang sudah ditulis oleh responden pada daftar cek tersebut. Enam lagu tersebut disusun secara acak. Pada daftar cek kedua, peneliti menuliskan tiga pilihan yaitu “Suka”, ”Tidak Suka”, dan “Sangat Suka”. Lagu-lagu yang sudah dipilih melalui prasurevei pada daftar cek pertama akan disusun teratur. Daftar cek kedua ini peneliti gunakan untuk mengetahui persentase siswa yang menyukai lagu keroncong. Setelah itu peneliti menentukan faktor-faktor yang paling mudah mempengaruhi siswa untuk menyukai lagu keroncong tersebut. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan

daftar cek ketiga yang berisi faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap lagu keroncong.

Daftar cek yang ketiga berisi faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap lagu keroncong yaitu faktor orang tua, lingkungan keluarga, guru, dan lingkungan sekolah. Pada daftar cek ketiga, peneliti memberikan dua pilihan pada setiap pernyataan yaitu pilihan “Ya” atau “Tidak” sesuai pengalaman yang dimiliki oleh responden. Setiap faktor terdiri dari beberapa pernyataan seperti pada tabel berikut.

Peneliti menyimpulkan bahwa kriteria penilaian dari minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak ini dikategorikan dalam “perorangan” menjadi : Sangat Tinggi dengan skor 81-100, Tinggi dengan skor 61-80, Sedang dengan skor 41-60, Rendah dengan skor 21-40, dan Sangat Rendah dengan skor lebih kurang dari 20. Sedangkan dilihat dari kategori kriteria penilaian minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak yang “digabungkan jumlah siswanya” menjadi: “Selalu” dengan skor 5, “Sering” dengan skor 4, “Kadang” dengan skor 3, “Jarang” dengan skor 2, dan “Tidak Pernah” dengan skor 1.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif berupa persentase. Setiap item dianalisis untuk mengetahui jawaban responden terbanyak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kemampuan mengembangkan minat siswa terhadap lagu keroncong syaratnya adalah ada sarana dan ada pelatih. Beberapa alat musik keroncong yang diperlukan untuk bermain keroncong secara lengkap yaitu : gitar melodi, cello petik, bass, biola, flute, cuk (ukulele), cak dan penyanyi. Fasilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat-alat musik keroncong yang dimiliki sekolah SMA Negeri 3 Pontianak, yang ada terdiri dari: Gitar melodi, gitar bass, biola, keyboard, dan drum. Sehingga alat musik yang ada di sekolah ini pun belum memadai dan fasilitasnya pun tidak lengkap. Adanya ruangan seni dalam keadaan nyaman, sejuk, dan jauh dari keributan. Maka disimpulkan bahwa fasilitas yang dimiliki sekolah SMA Negeri 3 Pontianak telah mencapai standar  $\geq 70\%$  karena ada lima alat musik yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X, XI, XII SMA Negeri 3 Kota Pontianak dengan jumlah keseluruhan 101 siswa yang terdiri dari 48 siswa laki-laki dan 53 siswa perempuan yang menjadi sampel penelitian. Dari sampel tersebut, peneliti mendapatkan data tentang minat mempelajari lagu keroncong pada siswa SMA Negeri 3 Kota Pontianak, daftar cek lagu-lagu keroncong dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat terhadap lagu keroncong.

Data yang didapat antara lain angket minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak terhadap lagu keroncong berisi 25 pernyataan yang disusun sesuai kisi-kisi instrumen penelitian. Setiap responden yang mengisi angket tersebut sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Responden yang menjadi sampel penelitian berjumlah 101 orang. Responden yang menjadi sampel penelitian berjumlah 101 orang. Responden memilih lagu yang disukainya dengan “Suka” (S), lagu yang

tidak disukainya “Tidak Suka” (TS), dan lagu yang sangat disukainya “ Sangat Suka” (SS).

Data faktor dominan yang mempengaruhi minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak merupakan pernyataan dengan pilihan “Ya”;”Tidak” yang terdiri dari empat indikator yaitu faktor orangtua yang terdiri dari empat pernyataan, faktor lingkungan keluarga dengan empat pernyataan, faktor guru dengan empat pernyataan, dan faktor lingkungan sekolah dengan empat pernyataan. Jadi, jumlah pernyataan secara keseluruhan adalah enam belas pernyataan.

## **Pembahasan**

Kemampuan mengembangkan minat siswa terhadap lagu keroncong syaratnya adalah ada sarana dan ada pelatih. Beberapa alat musik keroncong yang diperlukan untuk bermain keroncong secara lengkap yaitu : gitar melodi, cello petik, bass, biola, flute, cuk (ukulele), cak, banyo, dan penyanyi. Fasilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat-alat musik keroncong yang dimiliki sekolah SMA Negeri 3 Pontianak, yang ada terdiri dari: Gitar melodi, gitar bass, biola, keyboard, dan drum. Sehingga alat musik yang ada di sekolah ini pun belum memadai dan fasilitasnya pun tidak lengkap. Adanya ruangan seni dalam keadaan nyaman, sejuk, dan jauh dari keributan. Maka disimpulkan bahwa fasilitas yang dimiliki sekolah SMA Negeri 3 Pontianak telah mencapai standar  $\geq 70\%$  karena ada lima alat musik yang ada tersebut bisa digunakan untuk berlatih keroncong.

Pernyataan “Mendengar lagu-lagu keroncong” memiliki tingkat frekuensi ‘selalu’ (S) sebanyak 0 orang, ‘sering’ (SR) sebanyak 2 orang, ‘kadang-kadang’ (KD) sebanyak 14 orang, ‘jarang’ (JR) sebanyak 74 orang, dan ‘tidak pernah’ (TP) sebanyak 11 orang, sehingga bila dipersentasekan responden yang memiliki tingkat frekuensi ‘selalu’ (S) adalah 0%, ‘sering’ (SR) adalah 1%, ‘kadang-kadang’ (KD) adalah 13%, ‘jarang’ (JR) adalah 73%, dan ‘tidak pernah’ (TP) adalah 10%.

Pernyataan “Membeli kaset lagu-lagu keroncong” memiliki tingkat frekuensi ‘selalu’ (S) sebanyak 2 orang, ‘sering’ (SR) sebanyak 0 orang, ‘kadang-kadang’ (KD) sebanyak 1 orang, ‘jarang’ (JR) sebanyak 8 orang, dan ‘tidak pernah’ (TP) sebanyak 90 orang, sehingga bila dipersentasekan responden yang memiliki tingkat frekuensi ‘selalu’ (S) adalah 1 %, ‘sering’ (SR) adalah 0%, ‘kadang-kadang’ (KD) adalah 0%, ‘jarang’ (JR) adalah 7%, dan ‘tidak pernah’ (TP) adalah 89%.

Pernyataan “Memasukkan lagu-lagu keroncong kedalam playlist musik di HP” memiliki tingkat frekuensi ‘selalu’ (S) sebanyak 1 orang, ‘sering’ (SR) sebanyak 1 orang, ‘kadang-kadang’ (KD) sebanyak 4 orang, ‘jarang’ (JR) sebanyak 8 orang, dan ‘tidak pernah’ (TP) sebanyak 87 orang, sehingga bila dipersentasekan responden yang memiliki tingkat frekuensi ‘selalu’ (S) adalah 0%, ‘sering’ (SR) adalah 0%, ‘kadang-kadang’ (KD) adalah 3%, ‘jarang’ (JR) adalah 7%, dan ‘tidak pernah’ (TP) adalah 86%.

Pernyataan “Menonton pertunjukkan musik keroncong di TV” memiliki tingkat frekuensi ‘selalu’ (S) sebanyak 2 orang, ‘sering’ (SR) sebanyak 1 orang, ‘kadang-kadang’ (KD) sebanyak 16 orang, ‘jarang’ (JR) sebanyak 54 orang, dan ‘tidak pernah’ (TP) sebanyak 28 orang, sehingga bila dipersentasekan responden



yang memiliki tingkat frekuensi ‘selalu’ (S) adalah 1%, ‘sering’ (SR) adalah 0%, ‘kadang-kadang’ (KD) adalah 15%, ‘jarang’ (JR) adalah 53%, dan ‘tidak pernah’ (TP) adalah 27%.

Pernyataan “Bertanya pada tokoh pemusik keroncong” memiliki tingkat frekuensi ‘selalu’ (S) sebanyak 2 orang, ‘sering’ (SR) sebanyak 0 orang, ‘kadang-kadang’ (KD) sebanyak 2 orang, ‘jarang’ (JR) sebanyak 7 orang, dan ‘tidak pernah’ (TP) sebanyak 90 orang, sehingga bila dipersentasekan responden yang memiliki tingkat frekuensi ‘selalu’ (S) adalah 1%, ‘sering’ (SR) adalah 0%, ‘kadang-kadang’ (KD) adalah 1%, ‘jarang’ (JR) adalah 6%, dan ‘tidak pernah’ (TP) adalah 89%.

Pernyataan “Mendengar lagu keroncong di dalam HP” memiliki tingkat frekuensi ‘selalu’ (S) sebanyak 2 orang, ‘sering’ (SR) sebanyak 1 orang, ‘kadang-kadang’ (KD) sebanyak 4 orang, ‘jarang’ (JR) sebanyak 12 orang, dan ‘tidak pernah’ (TP) sebanyak 82 orang, sehingga bila dipersentasekan responden yang memiliki tingkat frekuensi ‘selalu’ (S) adalah 1%, ‘sering’ (SR) adalah 0%, ‘kadang-kadang’ (KD) adalah 3%, ‘jarang’ (JR) adalah 11%, dan ‘tidak pernah’ (TP) adalah 81%.

Berdasarkan tujuh pernyataan tentang faktor perhatian minat siswa SMA terhadap lagu keroncong “sangat rendah”. Hal ini terlihat pada setiap pernyataan yang memiliki frekuensi tertinggi pada pilihan jawaban pernyataan adalah “tidak pernah”, dan pernyataan yang memiliki frekuensi terendah dengan pilihan jawaban “Selalu”. Maka dapat disimpulkan bahwa perhatianminat siswa SMA terhadap studi kasus lagu keroncong “sangat rendah” atau siswa SMA Negeri 3 Pontianak kurang berminat terhadap lagu keroncong.

Berdasarkan sebelas pernyataan tentang faktor kebutuhan minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak terhadap lagu keroncong “sangat rendah”. Hal ini terlihat pada setiap pernyataan yang memiliki frekuensi tertinggi pada pilihan jawaban pernyataan adalah “tidak pernah”, dan pernyataan yang memiliki frekuensi terendah dengan pilihan jawaban “Sering”. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor kebutuhan dari minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak terhadap lagu keroncong pada studi kasus minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak “sangat rendah” atau minat siswa kurang berminat terhadap lagu keroncong.

Dari data di atas, rata-rata responden yang memiliki tingkat frekuensi selalu minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak pada lagu keroncong (S) adalah 1%, sering minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak pada lagu keroncong (SR) adalah 1%, kadang-kadang minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak pada lagu keroncong (KD) adalah 5%, jarang minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak pada lagu keroncong (JR) adalah 18%, tidak pernah minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak pada lagu keroncong (TP) adalah 72%. Maka untuk kesimpulan sementara rata-rata responden yang memiliki frekuensi “Tidak Pernah” lebih banyak daripada “Selalu”, “Sering”, “Kadang-kadang”, “Jarang”, atau dapat dikatakan tidak berminat mempelajari lagu keroncong.

Disimpulkan bahwa dalam berprestasi atau berkarya harus ada yang mendukung dari keluarga kita terutama untuk bersemangat belajar dan berpengaruh pada minat siswa-siswi belajar lagu keroncong. Dari faktor

lingkungan keluarga akan membantu minat belajar anak mempelajari lagu keroncong semakin baik untuk diketahui dan dipelajari.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa guru menjadi salah satu contoh yang akan membimbing, mendidik murid-muridnya dalam pembelajaran baik di kelas. Guru memberikan motivasi bagi murid yang memiliki bakat atau kemampuan dalam berbagai bidang apapun yang digemari mereka. Oleh sebab itu, mendidik seseorang harus bisa menjadi panutan dari diri sendiri dan untuk orang lain.

Faktor lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Ada banyak hal yang bisa didapatkan oleh anak di lingkungan keluarga. Begitu pula lingkungan sekolah yang juga merupakan lingkungan tempat belajar tentang berbagai hal apapun. Lingkungan keluarga dan sekolah sangat berperan dalam mempengaruhi minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak belajar lagu keroncong. Semoga anak-anak zaman sekarang ini menyukai lagu khas budaya Indonesia yaitu lagu keroncong.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Fasilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat-alat musik keroncong yang dimiliki sekolah SMA Negeri 3 Pontianak, yang ada terdiri dari: Gitar melodi, gitar bass, biola, keyboard, dan drum. Sehingga alat musik yang ada di sekolah ini pun belum memadai dan fasilitasnya pun tidak lengkap. Adanya ruangan seni dalam keadaan nyaman, sejuk, dan jauh dari keributan. Maka disimpulkan bahwa fasilitas yang dimiliki sekolah SMA Negeri 3 Pontianak telah mencapai standar  $\geq 70\%$  karena ada lima alat musik yang ada tersebut bisa digunakan untuk berlatih keroncong. Ketertarikan minat siswa SMA Negeri 3 Pontianak terhadap lagu keroncong “sangat rendah” atau siswa/siswi kurang berminat terhadap lagu keroncong. Faktor perhatian minat siswa SMA terhadap lagu keroncong “sangat rendah”. Hal ini terlihat pada setiap pernyataan yang memiliki frekuensi tertinggi pada pilihan jawaban pernyataan adalah “tidak pernah”, dan pernyataan yang memiliki frekuensi terendah dengan pilihan jawaban “Selalu”. Maka dapat disimpulkan bahwa perhatian minat siswa SMA terhadap studi kasus lagu keroncong “sangat rendah” atau siswa SMA Negeri 3 Pontianak kurang berminat terhadap lagu keroncong.

### **Saran**

Bagi guru mata pelajaran seni dan budaya, pada pengajaran seni dan budaya agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan mata pelajaran seni budaya untuk menambah referensi dalam mengajarkan materi pembelajaran tentang musik keroncong. Sehingga siswa dapat mengetahui musik keroncong serta dapat mengajarkan siswa untuk mencintai dan melestarikan musik khas zaman dahulu sampai zaman sekarang sebagai aset budaya sehingga dapat terus dipertahankan.

Bagi lembaga kesenian, agar dapat terus melestarikan dan mempertahankan aset kesenian khususnya musik keroncong sebagai kekayaan

budaya sehingga tidak mengalami kepunahan dan dapat berkembang sesuai dengan kemajuan jaman.

Bagi pemerintah, dapat memperhatikan, mendukung dan memberikan wadah sebagai sarana kepada grup musik keroncong di Kota Pontianak agar musik keroncong tetap utuh dan dapat terus melestarikan dan mempertahankan aset kesenian sebagai kekayaan budaya sehingga tidak mengalami kepunahan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Any, Andjar, 1997. *Musik Keroncong Menjawab Tantangan Jamannya*. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arikunto, 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Budiman B.J. 1997. *Mengenal Keroncong dari Dekat*. Jakarta: Akademi Musik Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Drs. Soeharto. AH. 1996. *Serba serbi keroncong*. Jakarta: Musika

Lisbijanto, Herry . 2013. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jazuli, M. 2001. *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.

Kusbini, 1970. *Sejarah Kehidupan, Perkembangan, dan asal usul Keroncong Indonesia*, Yogyakarta: Sanggar Olah Seni Indonesia (SOSI).

Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Umum*. Bandung: Cv. Mandar Maju.

Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

R. Agoes Sri Widjajadi. 2007. *Mendayung Diantara Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta.

Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Viktor Ganap, 2011. *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta: BP. ISI.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu

A. M. Sardiman. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV.Rajawali.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Transito.

